

**PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI  
PEMBELAJARAN TAHFIZH QUR'AN TEMATIK  
(TQT) DI SD AISYIYAH KOTA MALANG**

**TESIS**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Derajat Gelar S-2  
Program Studi Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan**



**Disusun Oleh:  
DIAKEN NOOR IMANSARI  
NIM. 201810240211017**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
2020**

**PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN TAHFIZH  
QUR'AN TEMATIK (TQT) DI SD AISYIYAH KOTA MALANG**

Diajukan oleh:

**DIAKEN NOOR IMANSARI**  
201810240211017

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, 14 Januari 2020

Pembimbing Utama

  
**Prof. Akhsanul In'am, Ph.D**

Direktur  
Program Pascasarjana



  
**Prof. Akhsanul In'am, Ph.D**

Pembimbing Pendamping



**Dr. Mursidi, MM**

Ketua Program Studi  
Magister Kebijakan dan  
Pengembangan Pendidikan



**Dr. Agus Tinus, M.Pd**

## **TESIS**

**Dipersiapkan dan disusun oleh:**

**Diaken Noor Imansari  
201810240211017**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji**

**Pada Tanggal, 14 Januari 2020**

**dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan  
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Malang**

### **SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

<b>Ketua</b>	<b>: Prof. Akhsanul In'am, Ph.D</b>
<b>Sekretaris</b>	<b>: Dr. Mursidi, MM</b>
<b>Penguji I</b>	<b>: Dr. M. Syaifuddin, MM</b>
<b>Penguji II</b>	<b>: Dr. Siti Fatimah Sunaryo, M.Si</b>

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **DIAKEN NOOR IMANSARI**

NIM : **201810240211017**

Program Studi : **Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN TAHFIZH QUR'AN TEMATIK (TQT) DI SD AISYIYAH KOTA MALANG**, adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 14 Januari 2020

Yang menyatakan,



**DIAKEN NOOR IMANSARI**

## **PERSEMBAHAN**

*Puji syukur ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan perlindungan, kekuatan, dan kelancaran selama menempuh studi dan dalam proses penyelesaian tugas akhir ini. Terima kasih untuk semua pihak yang tidak pernah lelah memberikan dukungan dan motivasi. Secara khusus tesis ini kupersembahkan untuk keluargaku tercinta. Abah mama yang telah mendidik dan menyayangiku, suamiku yang tak pernah lelah memberikan dukungan terhadap setiap langkahku, anak-anakku yang begitu pengertian dengan kesibukanku hingga seringkali mengabaikan mereka, keluarga besar 'Aisyiyah yang memberikanku kesempatan besar hingga dapat menempuh pendidikan ini, dan teman-teman MKPP angkatan 2018 terutama kelas B yang sangat kompak dan luar biasa baiknya saling dukung dan memotivasi, terima kasih banyak, kalian semua luar biasa.*



## KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga Tesis yang berjudul “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Tahfizh Qur’an Tematik (TQT) Di SD Aisyiyah Kota Malang” ini dapat terselesaikan.

Penyelesaian Tesis ini tidak terlepas dari petunjuk arahan dan bimbingan serta dukungan yang diberikan oleh dosen pembimbing serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat, penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Akhsanul In’am, Ph.D, selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang dan pembimbing I yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, pikiran dalam membimbing dan memberi pengarahan kepada penulis, sehingga Tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Dr. Agus Tinus, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang yang memberikan kesempatan penulis untuk menulis Tesis.
3. Dr. Mursidi, M.M., selaku pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, pikiran dalam membimbing dan memberi pengarahan kepada penulis, sehingga Tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Seluruh dosen Program Studi Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan yang telah memberikan ilmu pengetahuan pada penulis selama menjadi mahasiswa.
5. Pimpinan Wilayah Aisyiyah, Ibu Asmah, Ibu Sugiarti, Ibu Rukmini yang dengan penuh semangat dan keikhlasan membimbing penulis selama masa penyusunan tesis, serta memberikan masukan dan tambahan ilmu pengetahuan yang tiada ternilai.
6. Ibu Lailatul Fitriyah Az-Zakiyah, selaku penggagas program TQT, yang telah dengan sabar dan pengertian berbagi ilmu TQT kepada penulis.
7. Seluruh keluarga besar SD Aisyiyah Kota Malang, Bapak Wage, Ibu Reni yang telah memberikan izin penelitian dan kontribusi yang sangat besar terhadap tesis ini.
8. Seluruh keluarga besar SD Aisyiyah Kedungwaru, yang sangat pengertian dan selalu mendukung penulis selama masa penyusunan tesis.

Dengan keterbatasan pengalaman, ilmu, serta pustaka yang ditinjau, penulis menyadari bahwa dalam penulisan Tesis ini masih sangat jauh dari kata sempurna, sehingga saran dan kritik akan selalu penulis harapkan untuk memperbaiki Tesis ini. Akhir kata penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya jika dalam proses pembuatan Tesis ini penulis melakukan kesalahan baik yang disengaja maupun tidak disengaja.

Malang, Januari 2020

Penulis

## ABSTRAK

Imansari, Diaken N. (2020). *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Tahfizh Qur'an Tematik (TQT) Di SD Aisyiyah Kota Malang*. Tesis. Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Malang. Pembimbing: 1) Prof. Akhsanul In'am, Ph.D (NIDN: 0710086401), 2) Dr. Mursidi, M.M. (NIDN: 0710115701). E-mail: diaken\_imansari@yahoo.co.id.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran tahfizh Qur'an Tematik di SD Aisyiyah Kota Malang, dan mengetahui apa saja karakter siswa yang muncul melalui program ini. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif sekolah dasar di kota Malang, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran tahfizh Qur'an tematik di SD Aisyiyah Kota Malang terdiri dari empat tahap yaitu tahap pemilihan ayat, tahap pemutaran film, tahap menghafal, dan tahap evaluasi. Melalui program tahfizh Qur'an tematik yang dilaksanakan di SD Aisyiyah Kota Malang, tampak empat karakter yang muncul pada anak, yaitu: 1) nilai karakter religius, termasuk di dalamnya nilai beriman bertaqwa, dan toleransi; 2) nilai karakter integritas, tampak pada kejujuran, keteladanan, kesantunan, cinta pada kebenaran; 3) nilai karakter mandiri, termasuk pada kerja keras, disiplin, berani, dan pembelajar; dan 4) nilai karakter gotong royong, termasuk di dalamnya kerja sama, solidaritas, dan saling menolong.

**Kata Kunci:** Pembentukan Karakter, Pembelajaran, Tahfizh Qur'an Tematik

## ABSTRACT

Imansari, Diaken N. (2020). *Student Character Building Through Tahfizh Qur'an Thematic Learning in Aisyiyah Elementary School Malang*. Thesis. Master of Education Policy and Development. University of Muhammadiyah Malang. Supervisor: 1) Prof. Akhsanul In'am, Ph.D (NIDN: 0710086401), 2) Dr. Mursidi, M.M. (NIDN: 0710115701). E-mail: diaken\_imansari@yahoo.co.id.

The purpose of this study is to analyze the implementation of Tahfizh Qur'an Thematic Learning in Aisyiyah Elementary School Malang, and what the impacts of this program in student character. This research is a qualitative descriptive study of elementary schools in Malang, with data collection techniques in the form of interviews, observations, and documentation. The results showed that the implementation of the tahfizh Qur'an thematic learning at Aisyiyah Elementary School in Malang consisted of four stages, namely verse screening phase, film screening phase, memorizing phase, and evaluation phase. Through the tahfizh Qur'an thematic learning conducted at SD Aisyiyah Malang, four characters appear in student, namely: 1) religious character; 2) integrity character, shown in honesty, politeness, love for truth; 3) independent character, including hard work, disciplined, brave, and learners; and 4) mutual cooperation character, including cooperation, solidarity, and mutual assistance.

Keywords: Character Building, Learning, Tahfizh Qur'an Thematic



## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Daftar Penguji.....	iii
Surat Pernyataan.....	iv
Persembahan .....	v
Kata Pengantar .....	vi
Abstrak .....	vii
Abstract .....	viii
Daftar Isi .....	ix
1. Pendahuluan .....	1
2. Kajian Pustaka .....	8
2.1 Tahfizh Qur'an .....	8
2.2 Metode Tahfizh Qur'an Tematik .....	9
2.3 Karakter.....	10
3. Metode Penelitian .....	13
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	13
3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian .....	13
3.3 Data dan Sumber Data .....	13
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	14
3.5 Teknik Analisis Data.....	14
3.6 Pengujian Keabsahan Data .....	15
4. Hasil Penelitian .....	16
4.1 Implementasi Pembelajaran TQT di SD Aisyiyah Kota Malang...	16
4.2 Karakter Yang Muncul Pada Siswa Melalui Pembelajaran TQT ..	24
5. Pembahasan.....	29
6. Penutup.....	30
6.1 Simpulan .....	30
6.2 Saran.....	31
Rujukan .....	33

## 1. Pendahuluan

Pendidikan adalah peletak pondasi awal kecerdasan, emosional dan sosial peserta didik. Setiap negara di dunia, baik itu negara maju maupun negara berkembang, pastinya memberi perhatian utama terhadap aspek ini, karena dengan pendidikan yang baik dan bermutu, maka negara tersebut nantinya dapat memiliki sumber daya manusia yang cerdas dan unggul sehingga dapat memajukan negara mereka di masa depan. Indonesia, sebagai negara dengan jumlah penduduk dan angka kelahiran yang tinggi, memiliki potensi dalam hal sumber daya manusia. Generasi muda adalah harapan Indonesia untuk memajukan negara ini. Melalui pendidikan setinggi-tingginya, di masa mendatang, generasi muda diharapkan mampu mengatasi masalah-masalah negara yang sangat kompleks dan mengangkat wibawa bangsa di mata dunia Internasional. (Manullang, 2013; Ramdhani, 2014)

Pendidikan adalah suatu proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat menjadi beradab. Pendidikan bukan hanya merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi, yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai. Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi dasar kemanusiaan itu mencakup tiga hal paling mendasar, yaitu: 1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, budi pekerti luhur, kepribadian unggul dan kompetensi estetis; 2) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dan 3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis. (Muslich, 2013; Suyitno, 2012)

Hakekatnya dari pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membentuk manusia untuk menjadi cerdas dan pandai (*smart*), serta membantu menjadikan manusia yang baik (*good*). Menjadikan manusia cerdas dan pandai adalah hal yang mudah, tetapi membentuk manusia menjadi orang yang baik dan bijak adalah sesuatu hal yang lebih sulit atau bahkan sangat sulit. Sehingga, wajar bila dikatakan bahwa masalah moral merupakan persoalan akut atau penyakit kronis yang mengiringi kehidupan manusia kapan pun dan di mana pun. (Sudrajat, 2011)

Dewasa ini pendidikan karakter menjadi pusat perhatian bukan hanya bagi kalangan para pendidik, pengambil kebijakan, maupun pengamat pendidikan, melainkan juga bagi kalangan politisi. Di samping itu, kalangan yang lebih luas juga memberikan perhatian khusus pada masalah pendidikan karakter. (Indriyanto, 2012)

Budi pekerti luhur, kesantunan, dan religiusitas yang dijunjung tinggi dan menjadi budaya bangsa Indonesia selama ini seakan-akan menjadi terasa asing dan jarang ditemui di tengah-tengah masyarakat. Kondisi ini akan menjadi lebih parah lagi jika pemerintah tidak segera mengupayakan program-program perbaikan baik yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek. (Ngalim, 2010)

Pendidikan karakter seharusnya memenuhi kebutuhan awal untuk memperkuat kompetensi sosial. Selain itu, pendidikan karakter merupakan bagian integral dari pembelajaran. Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan dalam pendidikan, karena sejatinya, pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, tetapi juga mempunyai sopan santun dan budi pekerti luhur, sehingga sebagai anggota masyarakat keberadaannya menjadi lebih bermakna baik, bagi dirinya maupun orang lain. (Chau-Kiu, 2010; Judiani, 2010)

Manusia akan menjadi pribadi yang berkarakter jika tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Tentunya hal ini membutuhkan usaha maksimal yang dilakukan oleh semua pihak, baik itu keluarga, sekolah, maupun komponen masyarakat secara menyeluruh. (Wening, 2012)

Secara teoritis, karakter seseorang dapat diamati dari tiga aspek, yaitu: mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan. Penanaman pendidikan karakter pada anak sejak dini berarti ikut mempersiapkan generasi muda bangsa yang berkarakter, anak-anak adalah generasi penerus bangsa yang nantinya diharapkan mampu memajukan bangsa dan menjadikan negara yang berperadaban tinggi, menjunjung nilai-nilai luhur bangsa Indonesia dengan akhlak dan budi pekerti yang baik serta menjadi generasi yang berpengetahuan dan menyempurnakan dirinya dengan bekal iman dan taqwa. (Ainiyah, 2013; Zubaedi, 2011)

Perilaku dan mentalitas membutuhkan pembinaan dalam kehidupan beragama di sekolah, keluarga, dan lingkungan tempat siswa tinggal dan berinteraksi. Anak-anak usia sekolah yang aktif mengikuti perkumpulan (halaqoh) menghafal Al-Qur'an dapat membantu menambah konsentrasi dalam menyerap pembelajaran di sekolah dan membentuk karakter anak-anak tersebut ke arah yang lebih baik. (Prasetya, 2014; Sanusi, 2012)

Budaya-budaya religius saat ini sudah mulai ditinggalkan, sedangkan di sisi lain banyak sekali perkembangan zaman yang tidak terbandung yang mempengaruhi budaya kita di Indonesia, seperti hedonisme. Maka salah satu upaya untuk membentengi karakter dan moralitas umat manusia adalah dengan membaca dan mempelajari Al-Qur'an. Berdasarkan hal tersebut, tahfizh Al-Qur'an kiranya menjadi sangat penting dalam usaha meraih dan membentuk karakter siswa yang sedang menempuh proses pendidikan, baik dalam pendidikan formal ataupun non formal. (Basthul, 2008)

Seiring dengan kenyataan yang saat ini tengah dihadapi oleh bangsa yaitu permasalahan krisis moral yang terjadi di kalangan generasi muda. Masalah krisis moral ini semakin hari semakin memprihatinkan. Maraknya kenakalan remaja seperti membolos, tawuran, mencontek, pergaulan bebas yang semakin merajalela, meluasnya penggunaan obat-obat terlarang, dan berbagai perilaku menyimpang lainnya mulai dari tutur kata maupun cara bersikap adalah bukti bahwa moral generasi muda penerus bangsa ini sudah sangat rusak. Beberapa faktor penyebab krisis moral pada generasi muda Indonesia secara umum adalah karena kemajuan teknologi yang tidak dibarengi dengan meningkatnya kadar keimanan. (Hidayatullah, 2016; Istifany, 2018)

Mengatasi berbagai masalah kerusakan moral ini, salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan penanaman pendidikan karakter sejak dini, pemilihan teman bergaul dan lingkungan yang tepat, serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan dalam diri. Pendidikan karakter sesungguhnya bukan sekedar mendidik benar dan salah tetapi proses pembiasaan tentang perilaku yang baik sehingga siswa dapat memahami, merasakan dan mau berperilaku baik sehingga terbentuklah tabiat yang baik. Pemerintah saat ini sedang gencar mengembangkan dan menerapkan penanaman pendidikan karakter. Karena pendidikan karakter ini merupakan suatu

alat untuk memperbaiki perilaku dan moralitas generasi muda sebagai kaum penerus bangsa. Tetapi bukan hanya pemerintah atau instansi-instansi terkait saja yang bertanggung jawab atas kerusakan moral generasi muda pada saat ini, melainkan semua elemen atau lapisan masyarakat, mulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat juga harus ikut berpartisipasi untuk memperbaiki sikap dan moral generasi bangsa. (Setiawan, 2013; Siti, 2011)

Sekolah, sebagai tempat menuntut ilmu, dituntut untuk memainkan peran dan tanggung jawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para siswa membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu, seperti rasa hormat, tanggung jawab, jujur, peduli, dan adil, dan membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri. Belajar, menuntut ilmu, adalah penentu perjalanan hidup manusia. Karena itu pendidikan yang baik semestinya adalah yang menyeluruh, yang mempersiapkan anak didiknya untuk hidup dengan baik tidak hanya di dunia, tetapi juga di akhirat nanti. Harapannya, sekolah tidak hanya bertanggung jawab dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga dalam diri, karakter dan kepribadian. (Milson, 2015)

Pengembangan pendidikan karakter sebagai satu-satunya cara dari jalur pendidikan untuk menciptakan peserta didik yang bermoral, tentu saja dilandasi oleh beberapa nilai filosofis agar tujuan pendidikan karakter menjadi terarah. Dasar filosofis yang dianut oleh pendidikan nasional yang berkarakter adalah berlandaskan falsafah Pancasila. Setiap karakter harus dijiwai oleh kelima sila secara utuh dan komprehensif. Membangun karakter dalam filsafat Pancasila adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki dan atau membentuk tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak (budi pekerti), insan manusia (masyarakat) sehingga menunjukkan perangai dan tingkah laku yang baik berdasarkan nilai-nilai Pancasila. (Bulach, 2010)

Keberhasilan sekolah dapat dilihat dari pencapaian akademik maupun non akademik. Guru sebagai garis terdepan keberhasilan pendidikan adalah pemegang peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan dan merefleksikan kualitas pendidikan itu sendiri. (Tinus, 2019)

Berbagai kajian dan penelitian mengenai implementasi pembelajaran tahfizh Qur'an dan karakter yang telah dilakukan antara lain : 1) penelitian mengenai efektivitas program tahfizh Al-Qur'an dalam memperkuat karakter siswa di Madrasah Aliyah Negeri Lasem yang dilakukan oleh Rochmatun Nafi'ah diperoleh hasil bahwa pelaksanaan program tahfizh yang dijalankan di Madrasah Aliyah Negeri Lasem termasuk kategori baik, dan siswa memiliki karakter yang menonjol dalam hal karakter religius; 2) penelitian yang dilakukan oleh Jamil Abdul Aziz mengenai pengaruh menghafal Al-Qur'an terhadap pembentukan karakter peserta didik di Roudhotul Athfal (RA) Jamiatul Qurra Cimahi, diperoleh hasil bahwa ada pengaruh atau korelasi yang positif antara menghafal Al-Qur'an dan pembentukan karakter peserta didik usia dini di RA Jamiatul Qurra, dan 3) penelitian yang dilakukan oleh Zulfitria mengenai peranan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an dalam pendidikan karakter di Sekolah Dasar, diperoleh hasil bahwa pendidikan agama dan internalisasi nilai keagamaan sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian siswa. (Aziz, 2017; Nafi'ah, 2018; Zulfitria, 2017)

Berangkat dari latar belakang dan permasalahan di atas, maka penulis tertarik meneliti lebih dalam mengenai pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran tahfizh Qur'an Tematik di SD Aisyiyah Kota Malang. Berdasarkan pengamatan awal yang menarik peneliti, di sekolah tersebut, merupakan salah satu dari beberapa sekolah dasar di kecamatan Lowokwaru kota Malang yang menerapkan program pembelajaran tahfizh Qur'an dalam kurikulumnya.

SD Aisyiyah Kota Malang adalah sebuah lembaga Pendidikan Formal di bawah Pimpinan Cabang Aisyiyah Lowokwaru Kota Malang. Beralamat di Jalan Gajayana Gang III Nomor 570/D, Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur. Sekolah ini memiliki Nomor Induk 000510, Nomor Statistik Sekolah: 102056104911, tertanggal 6 Oktober 2005. SD Aisyiyah Kota Malang atau yang oleh masyarakat sekitar lebih sering disebut SD Aisyiyah Kamila, telah berdiri sejak 19 Juli 2004. Surat Ijin Operasional dari Dinas Pendidikan Kota



Malang dengan SK Nomor 421.8/2659.307/2005 telah diterbitkan tertanggal 5 September 2005. SK Pendirian Sekolah Dasar Aisyiyah dengan akte pendirian Nomor: 006/PCA/sd/2004, Tertanggal 19 Juli 2004 telah diterbitkan sebagai bukti otentik amal usaha milik Persarikatan Muhammadiyah. Sekolah ini dibawah binaan ‘Aisyiyah Cabang Lowokwaru, Kota Malang Wilayah Propinsi Jawa Timur.

Pada tahun pertama berdiri SD Aisyiyah hanya memiliki murid sebanyak enam anak, yang terdiri dari anak-anak panti asuhan Muhammadiyah dan Aisyiyah di kota Malang. Ibu Hj. Masrohatin S.Ag sebagai penggagas sekaligus menjabat kepala sekolah, dengan dibantu satu orang guru dan seorang guru PAI, tanpa kenal menyerah berjuang mewujudkan dan mempertahankan eksistensi sekolah ini.

Sekolah ini memiliki tujuan yang sangat mulia yaitu: 1) meningkatkan kuantitas dan kualitas layanan input; 2) menghasilkan lulusan yang cerdas, berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; 3) menghasilkan lulusan yang berdaya saing tinggi untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi; 4) menghasilkan lulusan yang memiliki wawasan luas dan kreatif; 5) menghasilkan lulusan yang memiliki kepedulian terhadap kebersihan, kesehatan, dan lingkungan; 6) menghasilkan lulusan yang mampu mengenali dan mengembangkan dirinya, potensi, bakat, dan minatnya sehingga menjadi insan yang kreatif berkembang secara optimal, dan 7) menghasilkan lulusan yang sehat jasmani, rohani, dan berkembang inteletiknya secara optimal dilandasi nilai-nilai Islam.

Pencapaian visi misi dilakukan melalui beberapa strategi yaitu: 1) ketaqwaan: sholat dhuha, asmaul husna, Tahfizh Qur'an Tematik (TQT) dan Tahfizh Hadits Tematik (THT), sholat berjamaah, bimbingan manasik haji dan umrah, safari dakwah (muhadharah, daci); 2) prestasi akademik: multilingual (Bahasa Jawa, Indonesia, Inggris, Arab), dan 3) bimbek efektif: iptek dan ketrampilan: komputer, melukis, paduan suara, dan olah raga: tapak suci, seni tari, fotografi. Ekstrakurikuler: hizbul wathan dan drumband.

Pembelajaran dan penanaman nilai-nilai ajaran Al-Qur'an sangat penting dalam membentuk dan menyiapkan generasi qur'ani, yang sangat mendukung upaya pembangunan karakter generasi masa depan, sebagaimana tujuan dari pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi

manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Sisdiknas, 2003)

Metode pengajaran yang diterapkan di SD Aisyiyah Kota Malang adalah dengan metode Tahfizh Qur'an Tematik. Metode TQT dilakukan dengan cara menghafal ayat-ayat Al Qur'an sesuai dengan tema tertentu yang sudah ditetapkan sebelumnya. Tema-tema yang digunakan berhubungan dengan kisah para Nabi, dengan pertimbangan bahwa kisah para Nabi adalah tema menarik, dekat dengan anak, dan mudah untuk diterapkan kepada anak. (Azzakiyah, 2016)

Peran dan dukungan sosial baik itu dari keluarga maupun masyarakat juga diharapkan dalam mendukung keberhasilan program ini. Karena keluarga adalah madrasah pertama bagi anak, pun demikian dengan lingkungan sekitar adalah faktor yang sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari anak. Sebagaimana tujuan utama dari pembelajaran tahfizh Qur'an yaitu pembentukan kepribadian siswa yang tercermin pada tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran tahfizh Qur'an tidak hanya menjadi tanggung jawab guru tahfizh di sekolah saja, tetapi dibutuhkan dukungan dari seluruh warga sekolah, masyarakat, dan orang tua. Sekolah harus mampu mengkoordinir serta mengkomunikasikan pola pembelajaran tahfizh kepada pihak-pihak tersebut demi terbentuknya siswa berakhlak dan berbudi pekerti luhur. Hasil akhirnya diharapkan akan terbentuk karakter anak yang baik dan kuat, yang berakhlakul karimah untuk menghadapi tantangan milenial dan mengatasi krisis moral yang terjadi saat ini. (Azzakiyah, 2016)

Mengacu pada pendahuluan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) bagaimana implementasi pembelajaran tahfizh Qur'an tematik di SD Aisyiyah Kota Malang?, dan 2) apa saja karakter siswa yang muncul melalui program tahfizh Qur'an tematik?

## **2. Kajian Pustaka**

### **2.1. Tahfizh Qur'an**

Tahfizh Qur'an dilihat dari suku katanya terdiri dari dua, yaitu Tahfizh dan Qur'an, di mana keduanya memiliki arti yang berbeda. yaitu tahfizh berarti menghafal. Menghafal berasal dari kata dasar hafal, dari bahasa arab hafidza-yahfadzu-hifdzan, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. (Yunus, 1990)

Definisi menghafal adalah “proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar.” Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal. (Rauf, 2009)

Tahfizh Al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai proses menghafal Al-Qur'an dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan/diucapkan di luar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus menerus. Orang yang menghafalnya disebut al-hafz, dan bentuk pluralnya adalah al-huffaz. Definisi tersebut mengandung dua hal pokok, yaitu : 1) seorang yang menghafal dan kemudian mampu melafadzkannya dengan benar sesuai hukum tajwid harus sesuai dengan mushaf Al-Qur'an; 2) seorang penghafal senantiasa menjaga hafalannya secara terus menerus dari lupa, karena hafalan Al-Qur'an itu sangat cepat hilangnya (Nawabuddin, 1992). Dengan demikian, orang yang telah hafal sekian juz Al-Qur'an dan kemudian tidak menjaganya secara terus menerus, maka tidak disebut sebagai hafdz Al-Qur'an, karena tidak menjaganya secara terus menerus. Begitu pula jika ia hafal beberapa juz atau beberapa ayat Al-Qur'an, maka tidak termasuk hafdz Al-Qur'an. (Hakim, 2014)

Pengertian Al-Qur'an menurut istilah adalah kitab yang diturunkan kepada Rasulullah SAW, ditulis dalam mushaf, dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan. Setelah melihat definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Tahfizh Al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya. (Shihab, 2008)

Maksud dan tujuan tahfizhul Qur'an adalah mencetak generasi para penghafal Al-Qur'an yang memiliki landasan aqidah yang benar dan kuat; mencetak generasi para penghafal Al-Qur'an yang memiliki kualifikasi antara lain lancar dalam membacanya, kuat hafalannya dan menguasai ilmu tajwid dan tahsin; mencetak generasi para penghafal Al-Qur'an yang mengerti isi dari kandungan Al-Qur'an, mengamalkannya dan mendakwahnya di tengah-tengah masyarakat, dan mencetak generasi para penghafal Al-Qur'an yang memiliki akhlaqul karimah yang tinggi. (Sa'dullah, 2008)

Tujuan dari program tahfizh Al-Qur'an ini dalam jangka panjang diharapkan anak didik akan mampu menghafal dan membaca Al-Qur'an sesuai tajwid beserta ilmunya, mencintai Al-Qur'an dengan menyenangi bacaan dan mendengarkannya dimanapun berada, memiliki akhlakul karimah, tumbuhnya adab seorang penuntut ilmu, dan menjadi anak yang berkarakter baik di masa depan. (Zulfitria, 2016)

## **2.2. Metode Tahfizh Qur'an Tematik**

Tahfizh Qur'an Tematik merupakan metode baru dalam menghafal Qur'an. Saat ini masih belum banyak lembaga yang menerapkan metode ini dalam pembelajarannya. Metodenya adalah dengan mengumpulkan ayat-ayat dari banyak surat dalam Al-Qur'an, kemudian dirumuskan menjadi satu tema tertentu. Sebagai contoh adalah ayat-ayat yang berhubungan dengan kisah-kisah hewan, kisah Nabi, sains, kejadian alam, maupun teknologi, hingga ayat-ayat yang berhubungan dengan tata krama dalam pergaulan masyarakat. (Azzakiyah, 2016)

Keunggulan dari Tahfizh Qur'an Tematik adalah metode ini mampu memberikan pemahaman secara efektif, sehingga anak didik bukan hanya hafal, namun juga mampu memahami makna ayat-ayat yang telah dihafalkannya. Efektifitas TQT berarti bahwa tujuan TQT tercapai secara menyeluruh, meliputi hafal ayat, bacaan, intonasi, serta paham maksud dari ayat tersebut. Dalam penerapannya, TQT menggunakan pendekatan *multiple intelligence*, yaitu terkait dengan kecerdasan visual, spasial, kinestetik, audiotory, linguistik, dan matematis. Kecerdasan visual dan spasial anak dilatih melalui film dan buku yang dibaca, dan kegiatan mewarnai media belajar, misalnya tentang kisah para nabi. Kecerdasan

kinestetik anak dilatih melalui pemaksimalan penggunaan anggota tubuh dalam mengisyaratkan arti yang terdapat dalam ayat yang dipelajari. Misalnya gerakan seolah membaca buku untuk mengisyaratkan kata qaraa yang berarti membaca. Kecerdasan auditory di sini adalah melatih ketajaman pendengaran anak didik. Pada pembelajaran TQT, pendidik juga menekankan pada kompetensi bacaannya, hukum bacaannya (tajwid), hafalannya (tahfizh), terjemahannya, serta faham nomor suratnya. Kecerdasan matematis anak dilatih melalui kegiatan menghafal nomor ayat, dan kecerdasan bahasa dilatih melalui kegiatan memahami makna ayat dan menjelaskan makna ayat dengan bahasa mereka sendiri. (Azzakiyah, 2016)

Prinsip yang menjadi ciri khas TQT terdiri dari: 1) dimulai dari ayat-ayat yang mudah dihafal mulai dari ayatnya maupun artinya, sehingga anak didik akan merasa nyaman dan tidak merasa terbebani karena tekanan yang didapatkan bertahap; 2) dimulai dari yang disukai, yaitu metode TQT disampaikan semenarik mungkin sehingga dapat membangkitkan minat belajar anak didik, harapannya anak menjadi semangat belajar, dan 3) dimulai dari yang dekat, yaitu materi pembelajaran didasarkan pada yang mudah, didasarkan pada konteks yang berlangsung dalam proses pemenuhan kebutuhan belajar, sehingga tutor harus terampil dalam menentukan konteks pembelajaran. (Azzakiyah, 2016)

### **2.3. Karakter**

Karakter dari segi bahasa adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. (Rachmadyanti, 2017)

Karakter berarti tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter juga dapat diartikan sebagai kumpulan tata nilai menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan, sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Dengan kata lain, karakter merupakan cara

fikir dan perilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari masing-masing individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam keluarga, masyarakat dan negara. (Muin, 2011; Muslich, 2013; Syarbini, 2012)

Nilai utama karakter pada penguatan pendidikan karakter terdiri dari lima poin yaitu: 1) nilai religius, yang mencerminkan keberimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, siswa diharapkan dapat menjadi pribadi yang taat beragama dengan tetap menghormati pemeluk agama lain; 2) nilai integritas, bagaimana seseorang menjadi pribadi yang selalu dapat dipercaya oleh orang lain dalam segala hal baik itu perkataan, maupun tindakan. Selalu berkata dan melakukan hal-hal yang positif merupakan salah satu cara penanaman nilai integritas ini; 3) nilai mandiri, bagaimana seseorang menjadi pribadi yang tidak bergantung dengan orang lain, dan berusaha sekuat tenaga serta pikiran untuk merealisasikan harapan, dan cita-cita. Anak-anak ditanamkan untuk mandiri sejak dini dengan harapan di masa depan dapat menjadi sosok yang sukses dari usahanya sendiri; 4) nilai nasionalis, diartikan sebagai tindakan untuk selalu menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi maupun kelompok, di lingkungan sekolah penanaman nilai ini dapat dilakukan misalnya dengan mematuhi peraturan sekolah, serta mengikuti upacara bendera dengan khidmat, dan 5) nilai gotong royong, mencerminkan tindakan menghargai kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama. Pembiasaan-pembiasaan di sekolah seperti kerja bakti, mengedepankan musyawarah dan saling menghargai antar teman merupakan beberapa cara memupuk semangat gotong royong yang saat ini mulai hilang ditelan arus teknologi. (Kemdikbud, 2019)

Secara psikologis dan sosiologis unsur-unsur yang berkaitan dengan terbentuknya karakter dan yang menunjukkan bagaimana karakter seseorang antara lain adalah: 1) sikap, yang merupakan bagian dari karakter, bahkan dianggap cerminan karakter seseorang; 2) emosi, merupakan gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis. Emosi identik dengan perasaan yang kuat; 3) kepercayaan, merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosio-psikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu benar atau salah atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting dalam membangun watak dan karakter



manusia; 4) kebiasaan dan kemauan, merupakan aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis pada waktu yang lama, tidak direncanakan dan diulangi berkali-kali. Sedangkan kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang karena kemauan berkaitan erat dengan tindakan yang mencerminkan perilaku orang tersebut, dan 5) konsepsi diri, merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar tentang bagaimana karakter dan diri seseorang dibentuk. Jadi konsepsi diri adalah bagaimana saya harus membangun diri, apa yang saya inginkan dari, dan bagaimana saya menempatkan diri dalam kehidupan. (Lickona, 2012)

Tujuan pembentukan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Dengan tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong anak untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan dalam membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungan. Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih dan terbiasa untuk melakukan kebaikan tersebut. (Lickona, 2012)

Aspek pembentuk karakter terdiri dari: 1) pengetahuan tentang moral, yang terdiri dari kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, penentuan sudut pandang, logika moral, dan pengenalan diri; 2) penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter, penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri, percaya diri, kepekaan terhadap derita orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri, dan kerendahan hati, dan 3) perbuatan bermoral merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya. Memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik, maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. (Yunarti, 2014)

### **3. Metode Penelitian**

#### **3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sifat penelitian kualitatif adalah subyektif, reflektif, dan obyektif. Penelitian ini tidak menggunakan instrumen standar, tetapi peneliti sendiri berperan sebagai instrumen. Pengumpulan data dilakukan secara verbal yang diperkaya dan diperdalam dengan hasil penglihatan, pendengaran, persepsi dan pemahaman peneliti. Melalui penerapan metodologi kualitatif, diharapkan dapat dipahami pandangan-pandangan yang diteliti berkaitan dengan pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran tahfizh Qur'an Tematik di SD Aisyiyah Kota Malang. Sedangkan jenis penelitian ini adalah deskriptif yaitu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh peneliti. (Sugiyono, 2012)

#### **3.2. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SD Aisyiyah, yang terletak di kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena sekolah ini adalah sekolah yang menerapkan program pembelajaran TQT dan menjadi sekolah yang maju secara bertahap dalam waktu 5 tahun terakhir memiliki peminat yang terus meningkat, dan peneliti tertarik mengetahui bagaimana pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran tahfizh Qur'an tematik di sekolah ini.

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jadi, subjek penelitian itu merupakan sumber informasi yang digali untuk mengungkap fakta-fakta di lapangan. (Arikunto, 2010) Subjek penelitian ini adalah guru, siswa, dan orang tua siswa di sekolah ini. Sesuai dengan pendekatan kualitatif yang dipergunakan untuk mendapatkan data atau informasi yang bersifat alami yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran tahfizh Qur'an Tematik.

#### **3.3. Data dan Sumber Data**

Pada penelitian deskriptif kualitatif, sumber data yang utama adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2012). Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang merupakan sumber data utama dan diperoleh melalui observasi dan wawancara

langsung dari subjek yaitu: 1) guru; 2) siswa; dan 3) orang tua siswa, serta dokumentasi. Data yang dikumpulkan dari hasil wawancara kemudian diperjelas dengan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari data-data yang telah ada dan memiliki keterikatan dengan masalah yang diteliti, berupa arsip-arsip dokumen tentang implementasi pembelajaran tahfizh, serta sarana dan prasarana yang mendukung.

### **3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan aktifitas yang paling penting dalam penelitian, sebab memperoleh data untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh seorang peneliti adalah tujuan utama dari sebuah kegiatan penelitian (Sugiyono, 2012). Prosesnya, peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap kondisi sekolah dan proses implementasi pembelajaran tahfizh Qur'an tematik di sekolah ini.

Wawancara dilakukan peneliti terhadap subjek terkait implementasi pembelajaran tahfizh yaitu kepada guru tahfizh, siswa, dan orang tua siswa. Dokumentasi dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data-data pendukung terkait dengan penelitian. Dokumen yang diperlukan yaitu informasi-informasi tercatat terkait implementasi pembelajaran tahfizh.

### **3.5. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Kegiatan analisis data dalam penelitian ini meliputi 4 tahap yaitu: 1) tahap pengumpulan data, teknik yang digunakan meliputi wawancara, observasi dan studi dokumen; 2) reduksi data, merupakan proses pemilihan data hasil wawancara observasi dan studi dokumen, mengingat beragamnya data yang diperoleh di lapangan, sehingga dibutuhkan klasifikasi secara detail untuk merangkum dan mensistematiskan data; 3) penyajian data, merupakan proses yang dilakukan setelah reduksi data selesai, kemudian dibuat laporan hasil penelitian menggunakan uraian deskriptif, dan 4) verifikasi

data dan penarikan kesimpulan, merupakan hasil proses analisis yang menyajikan deskripsi mengenai pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran tahfizh Qur'an tematik di SD Aisyiyah Kota Malang. (Saldana, 2014)

### **3.6. Pengujian Keabsahan Data**

Penelitian ini disajikan dalam bentuk deskripsi kualitatif dengan mencantumkan asal sumber data. Menurut (Creswell, 2009), sebelum disajikan, data-data yang berhasil dihimpun lapangan telah di cek keabsahan data melalui verifikasi sumber data. Antara lain pengecekan asal sumber data, pengklasifikasian sumber primer dan sekunder, serta tahun publikasi. Tingkat validitas data dicek menggunakan metode komparasi dan cek silang substansi serta asal sumber data satu dengan sumber data lain. Tahap berikutnya, data penelitian kemudian didiskusikan dengan teman sejawat untuk diberikan masukan dan memperluas pemahaman data. Menurut (Satori, Djam'an dan Komariah, 2013), pengecekan keabsahan data dilakukan menggunakan: 1) derajat kepercayaan yaitu triangulasi dan diskusi teman sejawat; 2) validitas eksternal; 3) kebergantungan, dan 4) kepastian. Agar data dapat dijamin tingkat kepercayaannya, peneliti menempuh cara: a) observasi, terus menerus dilakukan terhadap subyek bersamaan dengan saat pengumpulan data wawancara; b) triangulasi, upaya untuk membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan temuan melalui triangulasi sumber dan metode dengan mengajukan beberapa pertanyaan dan mengecek dengan sumber data yang lain. Ketika peneliti menggali data dari kepala sekolah, triangulasi dilakukan terhadap wakil kepala sekolah, guru tahfizh, dan dilanjutkan pada peserta didik, dan c) kebergantungan, kualitas proses penelitian atau audit dilakukan oleh pembimbing untuk mengetahui sejauh mana kualitas penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

#### **4. Hasil Penelitian**

##### **4.1. Implementasi Pembelajaran TQT di SD Aisyiyah Kota Malang**

Setelah melakukan pengumpulan data melalui metode pengamatan, wawancara, serta dokumentasi selama kegiatan penelitian berlangsung, data yang diperoleh dapat dipaparkan sebagai berikut:

Program TQT yang diterapkan di sekolah ini digagas pada tahun 2013 oleh salah satu guru mata pelajaran, yaitu ibu Lailatul Fitriyah Azzakiyah dengan pertimbangan bahwa masyarakat di sekitar kita saat ini masih banyak yang minim pemahaman terhadap Al Qur'an. Untuk membaca Al Qur'an saja mayoritas masyarakat masih jauh dari sempurna, apalagi pemahaman Al Qur'an yang sangat penuh dengan kompleksitas. Oleh karena itu agar hal ini tidak berlanjut dan terjadi pada masa depan bangsa kita, maka kita perlu mempersiapkan anak-anak untuk menjadi generasi Qur'ani, generasi masa depan yang bukan hanya hafal namun juga paham terhadap isi kandungan Al Qur'an. Metode ini awalnya telah diterapkan oleh beliau pada putranya sendiri, dan setelah beliau mendapatkan hasil yang memuaskan, metode ini kemudian mulai diterapkan di SD Aisyiyah.

Dunia anak adalah dunia bercerita, jadi jika dalam pembelajaran tahfizh anak-anak hanya disuruh menghafal, maka anak akan cepat jenuh. Metode TQT diterapkan untuk menghindari kejenuhan anak dalam menghafal sebagaimana metode konvensional yang hanya menghafal surat persurat. Sebagaimana dipaparkan oleh salah satu subjek:

“TQT ini yang menggagas Bu Ela, tujuannya supaya anak-anak itu tau isi Al Qur'an, na kenapa dipilah-pilah begitu kisah-kisahnyanya, ya karena dunia anak itu kan dunia bercerita, jadi pertama kita ceritakan dulu, gurunya yang bercerita, atau lihat film, jadi biar anak-anak paham, bukan hanya menghafal saja kan bosan.” (R4. 5/11/2019)

Penerapan metode TQT, berdasarkan dokumen terkait yang peneliti pelajari, disesuaikan dengan kecerdasan masing-masing siswa, dan mengacu pada teori pendidikan modern *multiple intelligence*, yaitu memperhatikan kecerdasan visual spasial, kinestetik, audiotory, linguistik, dan matematis. Dengan demikian, diharapkan anak akan lebih tertarik dan lebih mudah menyesuaikan diri.

Pembina TQT sekaligus sebagai penanggung jawab terdiri dari para pengajar atau guru kelas, di bawah pendampingan dan pengawasan oleh mentor yaitu penggagas metode TQT. Untuk meningkatkan kualitas para pembina dan memperdalam pemahaman tentang TQT, secara berkala dilakukan pelatihan yang dibimbing langsung oleh mentor.

Pada tahap pemilihan ayat, teori yang diterapkan terdiri dari gabungan beberapa teori yang telah ada yaitu metode tafsir Qur'an Maudhu'i dan teori pendidikan modern. Sebagaimana dijelaskan oleh subjek:

“Penerapan TQT pada anak-anak maupun orang dewasa, kita pakai metode tematik, caranya kita mengumpulkan ayat-ayat yang terdapat dalam surat maupun juz, kemudian dijadikan satu tema. Contohnya, kisah nabi Ibrahim itu kan terserak di banyak surat, nah itu dijadikan satu tema, dikumpulkan menjadi satu. Sedangkan metode penyampaianya, kita memakai teori pendidikan modern multiple intelligence. Kecerdasan anak itu kan berbeda-beda, karena itu penyampaian metode TQT ini disesuaikan dengan kecerdasan anak, harapannya agar mereka tertarik dan anak akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan metode TQT. Selain itu juga kita pakai teori belahan otak, otak kanan dan otak kiri, mind mapping juga kita gunakan untuk mengetahui urutan kisah disesuaikan dengan urutan suratnya.” (R2. 5/11/2019)

Yang dilibatkan secara langsung pada tahap pemilihan ayat adalah para guru pembina dengan bimbingan penggagas program TQT, dengan menggunakan metode tafsir Maudhu'i. Prakteknya, pembina TQT memilih ayat yang terserak di Al Qur'an berdasarkan pada tema yang telah ditentukan. Pembina TQT harus mengumpulkan banyak redaksi dan referensi sebelumnya. Salah satunya adalah dengan membaca buku-buku kisah yang terkait dengan tema. Karena sebelum materi disampaikan kepada anak, pembina dituntut untuk mempersiapkan materi yang matang dan paham juga terkait dengan tema tersebut. Tujuannya adalah untuk menyamakan persepsi terkait dengan tema. Sehingga, pada proses penyampaian nanti, guru pembina dan siswa memiliki pandangan yang sama terkait dengan tema. Hal ini diperkuat dengan pernyataan subjek:

“Sebelum tema diberikan pada anak, kita sebagai pembina harus paham dulu, apa yang akan kita sampaikan, komposisi tema dan tingkat kesulitannya kita harus paham, sehingga kita klasifikasikan berdasarkan kelas masing-masing. Karena kan kemampuan anak menerima materi berbeda-beda, jadi kita harus pertimbangkan juga kemampuan anak. Tidak bisa asal mengambil kisah begitu.” (R3. 6/11/2019)



Berdasarkan studi dokumen dan modul, peneliti melihat bahwa penerapan metode TQT yang saat ini telah berjalan selama enam tahun di sekolah ini, lebih difokuskan pada tema-tema terkait kisah para Nabi yang terdapat dalam Al-Qur'an, karena lebih dekat dengan dunia anak, sehingga menarik dan mudah untuk dipahami anak didik. Selain itu, media pendukung penyampaian tema lebih mudah ditemukan. Hal ini selaras dengan pernyataan subjek:

“Kita fokus pada kisah para Nabi, karena anak-anak sangat menyukai kisah-kisah tersebut. Kalau kisah Nabi mereka lebih sering mendengar, seperti ketika di TK, di tempat mereka mengaji, maupun di rumah. Selain itu materinya mudah dicerna, dan media pendukung penyampaian tema juga mudah ditemukan. Jadi tema kisah Nabi ini menjadi langkah awal penerapan metode TQT ini. Karena kan tujuannya anak bukan hanya hafal tetapi juga paham apa arti dari ayat-ayat yang mereka hafal. Jadi kalau selama ini mereka mendengar cerita nabi melalui penyampaian bahasa Indonesia, dengan TQT anak-anak diajak supaya tahu dan hafal ayat beserta paham artinya, seperti itu.” (R3. 6/11/2019)

Tahap pemilihan ayat atau perencanaan ini pada masa awal penerapan TQT tidak menggunakan RPP, dikarenakan program TQT adalah program non formal di SD Aisyiyah Kota Malang, sehingga program ini hanya menggunakan modul sederhana untuk kalangan SD Aisyiyah Kota Malang sendiri. Modul yang digunakan terbentuk dari hasil musyawarah internal yang langsung berisi ayat-ayat yang akan dihafalkan sesuai dengan tema. Saat ini, setelah 6 tahun diterapkan, TQT telah menjadi muatan lokal sekolah, yang memiliki modul resmi, silabus, dan kurikulum resmi pembelajaran.

Tahap selanjutnya setelah pemilihan tema adalah pemutaran film. Pembina TQT memutar film terkait dengan tema yang ada, sesuai dengan acuan metode *multiple intelligence*, tahap ini sangat cocok untuk anak yang memiliki kecerdasan visual spasial. Dengan melihat film tentang kisah para Nabi, anak terlebih dahulu akan memiliki gambaran tentang Nabi yang berkaitan dengan tema, setelah itu kemudian dimulai kegiatan menghafal.

“Metode TQT ini menekankan penuh pada gaya belajar anak. Kemampuan anak kan berbeda-beda. Untuk anak yang punya kemampuan melihat ya kita dukung dengan memutar film. Anak-anak yang kemampuannya mendengarkan juga ketika diputarkan film itu dapat sekaligus mendengarkan cerita yang dinarasikan dalam film. Sehingga anak tidak mudah bosan. Anak-anak juga akan memperoleh gambaran yang lebih nyata sebelum mereka menghafal.” (R3. 6/11/2019)

Penggunaan media ini berperan penting dalam kesuksesan pembelajaran TQT, karena anak tidak hanya menghafal namun juga menyaksikan ilustrasi dari kisah yang akan mereka hafalkan, anak memperoleh gambaran dari kisah yang akan dipelajari, selain itu anak juga merasa senang karena mendapat hiburan yang menambah wawasan.

“Melihat film itu asik dan seru, aku jadi tau kisah sejarah Nabi, jadi ketika moroja’ah aku jadi bisa ingat-ingat lagi yang ada di dalam film, dan surat-surat yang sudah aku hafalin. Meski kadang masih ada yang agak lupa karena kadang suratnya mirip-mirip.” (R5. 7/11/2019)

“Diajar TQT itu seru, asik, karena bisa nonton film juga. Filmnya tentang Nabi-Nabi. Kalau pas disuruh bu guru menghafal biasanya jadi ingat sama filmnya.” (R6. 7/11/2019)

Tahap pemutaran film ini pelaksanaannya adalah setiap akan berganti tema. Apabila tidak ada film terkait dengan kisah yang dijadikan tema berikutnya atau ketika tidak memungkinkan untuk memutar film, misalkan karena ada kendala teknis pada media, maka pembina bisa menceritakan secara verbal kepada anak, dengan didukung oleh gerakan tubuh, pada bagian-bagian cerita yang dapat dipraktekkan, tujuannya agar anak yang memiliki kemampuan kinestetik akan mampu menerima materi yang disampaikan dengan baik. Pada tahap ini juga pembina menjelaskan kata kunci yang terdapat pada tema, penyampaian melalui lagu yang sudah ditetapkan dalam modul. Beberapa kosa kata kunci beserta artinya ini dinyanyikan terus-menerus selama rentang waktu penyampaian tema terkait.

Tahap selanjutnya setelah pemutaran film adalah anak-anak mulai menghafal. Prosesnya tidak semerta-merta anak menghafal seluruh ayat yang berkaitan dengan tema, akan tetapi dilakukan secara bertahap. Dimulai dari yang paling pendek ayatnya.

“Anak tidak langsung kami suruh untuk menghafal semua ayat. Kita pilih dulu ayat yang lebih pendek, ayat yang lebih mudah. Sehingga anak-anak tidak merasa sulit saat menghafalkan. Karena jika anak langsung dituntut untuk menghafal semuanya, anak pasti akan merasa berat. Kita harus selalu berpegang pada konsep awal metode TQT ini yaitu menyenangkan.” (R4. 5/11/2019)

Rangkaian proses pembelajaran TQT dilaksanakan setelah shalat Dhuha, termasuk kegiatan pemutaran film. Pelaksanaannya di dalam kelas dengan pembina guru kelas masing-masing. Kegiatan menghafal dilakukan setiap hari Selasa sampai dengan Kamis. Setelah sholat anak-anak masuk ke kelas masing-masing, kemudian para pembina memurojaah hafalan yang telah dipelajari hari sebelumnya. Pada tahap ini pembina memberikan tebak-tebakan sebagai ajang kompetisi sederhana untuk memacu semangat anak. Melalui game tebak-tebakan ini, pembina juga dapat mengetahui sejauh mana hafalan anak dan sedalam apa tingkat pemahaman anak. Proses menghafal membutuhkan waktu 35 menit, sehingga waktu yang ada harus dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin.

“Kita biasanya bikin game sederhana, siapa nanti yang bisa menjawab ayat yang disebutkan pembina, akan mendapat nilai, jadi game tebak-tebakan ini menjadi sarana pembina untuk mengukur kemampuan anak. Anak di sisi lain juga jadi semangat mengingat-ingat yang sudah mereka pelajari kemarin.” (R4. 6/11/2019)

Anak-anak diharapkan tidak hanya menghafal di sekolah saja, melainkan di rumah juga. Tujuannya agar anak dapat lebih meningkat kemampuan menghafalnya. Pembina juga menghimbau orang tua agar dapat mendampingi anak untuk menghafalkan ayat di rumah. Karena waktu anak lebih banyak di rumah, sehingga hasil yang diperoleh tidak akan maksimal jika proses menghafal hanya dilakukan di sekolah. Selain itu, hal ini juga untuk melatih kemandirian, disiplin, dan kerja keras anak. Peran dan perhatian orang tua sangat penting dan berpengaruh terhadap hasil belajar anak.

Pembina bukan hanya memperhatikan hafalan anak, namun juga makhraj dan tajwidnya. Karena dengan metode TQT ini, diharapkan anak bukan sekedar hafal, tapi juga mampu melafalkan bacaan dengan benar. Karena kesalahan dalam melafalkan dapat berakibat pada perbedaan makna ayat. Sehingga, pada prosesnya, anak-anak sepenuhnya mengikuti bacaan yang dicontohkan pembina.

“Agar anak tidak salah dengan makhrajnya, bacaan yang perlu dihafalkan akan disampaikan secara verbal oleh pembina, pegangan pembina kembali lagi pada Al Qur’an. Dengan begini nanti bacaannya akan cocok dan seragam. Untuk modul tetap dibagikan kepada anak-anak untuk pegangan mereka belajar di rumah.” (R4. 6/11/2019)

“Metode tartil, atau pengucapan yang baik sesuai tajwid kita tetap perhatikan, karena kalau salah-salah dalam membaca itu kan dosa ya, artinya juga jadi beda nanti, jadi pembina juga ngajari dan harus benar-benar dilihat itu panjang pendeknya, waqafnya, jadi anak-anak tau dimana waktunya baca panjang dan pendek.” (R1. 5/11/2019)

Pada tahap menghafal, pembina dituntut harus lebih teliti, karena selain menyimak hafalan, pembina juga harus menyimak tajwid ayat yang dihafalkan, selain itu juga harus memastikan bahwa anak-anak telah paham makna yang terkandung dalam ayat yang dihafalkan. Pada tahap ini pembina perlu mengulang-ulang murojaah berkali-kali hingga anak dipastikan telah tuntas pada tema yang sedang dipelajari, sebelum kemudian berpindah ke tema selanjutnya. Selama pembelajaran, tema-tema yang telah dipelajari sebelumnya tetap direview melalui pemberian pertanyaan-pertanyaan secara acak dan murojaah bersama-sama, hal ini untuk menjaga agar hafalan anak tetap terjaga.

“Mengulang hafalan, murojaah itu sangat penting, wajib dilakukan, karena ketika kita tidak mengulang hafalan, maka yang sudah dihafal itu akan hilang, akan lupa mereka. Ibaratnya kalau kertas itu seperti tertutup lembaran baru. Hafalan yang lama akan hilang tertutup tema yang baru kalau tidak murojaah.” (R4. 6/11/2019)

Tahap keempat adalah evaluasi. Pelaksanaan evaluasi adalah setiap akan berganti tema. Penilaian meliputi 4 (empat) aspek yaitu kefasihan, kelancaran, tingkat pemahaman arti, dan penguasaan nomor ayat. Pembina adalah yang bertanggung jawab melakukan evaluasi kepada anak didiknya masing-masing. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari penggagas, tahap ini dinilai masih kurang efektif, karena tingkat kemampuan pembina yang berbeda satu sama lain, sehingga nilai yang diberikan kurang terstandarisasi. Menurut penggagas, tahap evaluasi ini sebaiknya dilaksanakan oleh penggagas sendiri.

“waktu evaluasi ada 4 poin yang dinilai. Fasih, lancar, nomor ayat, dan pemahaman. Prosesnya kita bolak balik pertanyaannya, misal pembina bacakan ayat, anak disuruh menyebutkan nomor ayat dan pemahaman artinya. Bisa juga pembina sebut nomor ayat, anak diminta membacakan ayatnya dan artinya. Tapi memang di SD ini kurang efektif evaluasinya, karena pembina kemampuannya beda-beda, jadi nilainya ga bisa standar.” (R2/6/11/2019)

Selain itu secara berkala juga diadakan munaqosyah terbuka. Munaqosyah ini dihadiri oleh wali murid, beberapa tokoh masyarakat, dan warga sekitar. Munaqosyah berguna untuk mengukur tingkat pencapaian anak, serta menjadi salah satu sarana promosi sekolah. Apresiasi dari sekolah, orang tua, dan masyarakat pada anak yang telah mampu menyelesaikan tema hafalannya membuat anak semakin percaya diri dan semangat dalam pembelajaran TQT.

Berdasarkan dokumen yang peneliti pelajari, metode TQT sangat cocok digunakan baik untuk anak-anak maupun orang dewasa. Karena desain dari TQT itu sendiri sudah sedemikian rupa dapat disesuaikan dengan calon-calon penghafal. Akan tetapi, kemampuan menghafal antara anak dan orang dewasa tentu berbeda, sebagaimana kemampuan menghafal setiap orang berbeda. Karena itu metode TQT dibagi menjadi dua teknik, terdiri dari tematik konten dan tematik paralel. Tematik konten, dalam satu surat terdiri dari banyak tema, sedangkan tematik paralel adalah satu tema terdiri dalam banyak surat.

“Untuk anak lebih cocok menggunakan tematik konten, karena daya hafalan anak-anak masih kuat, sedangkan untuk orang dewasa lebih cocok menggunakan metode tematik paralel, karena kemampuan menghafal orang dewasa lebih rendah daripada anak-anak. Nanti ayatnya dipilih yang pendek-pendek terlebih dahulu, baru berlanjut ke ayat yang lebih panjang. Filosofinya TQT itu ada tiga: mulai dari yang muda, mulai dari yang suka, dan mulai dari yang dekat.” (R2, 6/11/2019)

Kendala yang dihadapi dalam kegiatan menghafal, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa subjek, termasuk pembina TQT adalah sebagai berikut: 1) malas. Kendala terbesar dalam proses menghafal adalah rasa malas, apalagi ketika anak-anak memiliki beberapa pekerjaan rumah. Ditambah dengan waktu pulang dari sekolah yang sudah sore, dan orang tua yang tidak mengingatkan anak untuk murojaah, membuat beberapa anak tidak murojaah di rumah, yang berakibat pada tidak bersemangat bahkan lupa ketika murojaah bersama di sekolah keesokan harinya, dan 2) kesulitan membedakan ayat. Anak seringkali kesulitan membedakan ayat satu sama lain, karena sudah banyaknya ayat yang mereka hafalkan, dan beberapa ayat memang hampir sama cara pelafalannya. Sehingga ketika diamati waktu murojaah, beberapa anak memang mengalami kendala ayat tertukar-tukar. Tetapi selama pengamatan berlangsung, bagian besar siswa mampu menghafal ayat dengan baik sesuai dengan tema yang

ditetapkan. Dan bukan hanya hafal, tetapi ketika diminta untuk menyebutkan artinya, anak-anak ini dengan cepat mampu menjawab dengan benar.

“Pada proses menghafal ini, biasanya anak-anak malas, karena sudah pulang sekolahnya sore, banyak tugas atau les seperti itu ya, dan ibunya tidak mengingatkan. Akhirnya tidak murojaah mereka. Dan dampaknya ketika diajak murojaah setiap pagi itu, mereka banyak yang tidak bersemangat, dan banyak yang lupa. Kesulitan lain yang juga dialami anak mungkin karena sudah banyak ayat yang mereka hafalkan, dan banyak kata atau ayat-ayat yang mirip, akibatnya kadang mereka tertukar-tukar dan salah melafalkan ayat. Jadi ayat itu seperti tersambung-sambung dengan ayat dari tema yang lain.” (R4. 6/11/2019)

Kelebihan metode TQT, berdasarkan dokumen yang mendukung, observasi yang telah dilakukan, dan digabungkan dengan informasi yang diperoleh dari mentor sekaligus penggagas metode TQT ditemukan bahwa metode TQT lebih menyenangkan dibandingkan dengan metode pembelajaran tahfizh konvensional, yaitu hanya menghafal saja tanpa memahami artinya yang dimulai dari juz 30 dan seterusnya. Selain itu anak juga paham letak ayat dan arti dari ayat yang telah dipelajari.

“Dari hasil pengamatan saya selama enam tahun penerapan TQT di sekolah ini, saya lihat anak itu lebih nyaman proses menghafalnya, karena ya itu proses menghafal sesuai dengan gaya belajar mereka. Dibandingkan dengan waktu dulu sekolah belum memakai metode TQT, anak hanya full menghafal, jadi seperti berat tekanannya itu. Selain anak hafal, mereka juga paham artinya apa yang mereka hafalkan itu. Sehingga pesan yang terdapat dalam Al Qur'an dapat tersampaikan.” (R2. 5/11/2019)

Sedangkan kelemahan metode TQT menurut subjek dan berdasarkan hasil pengamatan, adalah lamanya waktu yang diperlukan untuk khatam 30 juz, selain itu juga sulitnya mencari bahan penunjang yang sesuai dengan tema.

“Kekurangannya TQT ini khatamnya lama. karena menghafalnya berdasarkan tema, jadi harus ditekuni. Padahal sebenarnya kalo dihitung, saat anak lulus kelas 6 itu mereka sudah hafal 6 juz, tapi kan pencar-pencar, jadi kayak ga khatam-khatam gitu bu. Kita juga dulunya sering kesulitan untuk mencari bahan sesuai dengan tema yang akan kita gunakan. Karena kan yang menggunakan metode TQT ini masih terbatas, di SD yang pake hanya disini. Beberapa film tentang nabi tertentu itu kadang kan tidak ada, jadi kita harus membuat media sendiri, misalnya kita edit gabungan gambar-gambar sehingga membentuk cerita, lalu kita tambahi dengan narasi kita sendiri, kita rekam sendiri, seperti itu dulunya.” (R2. 5/11/2019)



#### 4.2. Karakter Yang Muncul Pada Siswa Melalui Pembelajaran TQT

Hasil observasi yang dilakukan di SD Aisyiyah Kota Malang, terlihat bahwa anak-anak sangat tertib dan santun, juga perilaku ketika bermain sesama teman sangat rukun dan tidak ada saling ejek atau bullying seperti yang sering terjadi. Sebagaimana disampaikan oleh subjek:

“Alhamdulillah anak-anak di sini kalau kita bandingkan dengan SD lain atau SD biasa itu ya beda, anak-anak sini lebih manut, lebih terkendali gitu ya. Saya lihatnya ketika saya pas ada pertemuan di sekolah lain misalnya, saya bisa menilai, oh ternyata anak-anak di sekolah A begini, di sekolah B begitu, jadi bisa bandingkan dengan anak didik saya sendiri. Dulu awalnya tidak begitu pas masih dari TK. Pokoknya ketika naik kelas 2 itu sudah mulai kelihatan perbedaannya.” (R1. 5/11/2019)

Pembentukan karakter anak tampak muncul baik itu melalui materi TQT maupun melalui metode pembelajaran TQT. Pembentukan karakter melalui materi TQT dilakukan dengan terus menerus menanamkan teladan para Nabi yang sudah mereka lihat dari film yang dipertontonkan di sekolah, cerita tentang Nabi dari para pembina, maupun dari ayat-ayat yang sudah dipelajari beserta maknanya.

“Memang anak-anak itu kan dasarnya karakternya berbeda-beda, apalagi kalo mereka main di rumah itu, sama teman-teman sekitar rumahnya itu juga beda-beda apa yang mereka dapat setiap hari, kadang ada yg tau-tau di sekolah nyanyi-nyanyi lagu orang dewasa yang cinta-cintaan, kadang memanggil temannya pakai julukan-julukan yang kurang sopan. Itu mereka dapat dari lingkungan luar sekolah, yang kita memang tidak bisa hindari ya, apalagi kalau sabtu-minggu sekolah kan libur, kita kan hanya bisa pantau aktivitas anak ketika mereka di sekolah. Kita disini harus selalu responsif ya kalau ada hal-hal semacam itu, guru dan pembina kembali mengingatkan anak tentang apa yang sudah mereka pelajari dari tahfizh, bagaimana teladan nabi yang sudah mereka pelajari.” (R2. 5/11/2019)

“Di sini kami para guru berusaha membentuk anak itu yang berakhlak mulia, akhlakul karimah berdasarkan Al Qur'an, memang satu dua ada anak itu yang sulit dibilangi, tapi itu cenderung karena pergaulannya di rumah, lingkungannya tidak kondusif, ada juga anak-anak yang broken home, itu pengaruh juga ke karakter anak. Beberapa cenderung keras, cari perhatian dengan cara yang kurang tepat. Jadi tugas guru di sini membentuk karakter anak itu, salah satunya ya melalui kita meneladani kisah nabi. Saat pembelajaran sesuai tema, kita berkali-kali tanamkan sifat-sifat baik nabi, harapannya anak agar dalam kesehariannya anak-anak ingat, memang ga bisa langsung seorang anak itu menjadi baik, tapi perlahan-lahan insya Allah.” (R3. 6/11/2019)

Ketika peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada siswa, beberapa siswa mengatakan bahwa mereka menjadi lebih takut berdosa saat berbuat tidak baik karena mereka sudah belajar tahfizh, sudah tahu sedikit isi dan makna ayat Al Qur'an, sehingga mereka dapat membedakan hal yang baik dan tidak.

“Aku kalo mau nakal-nakal takut dosa, soalnya kata bu guru kalo ingin masuk surga ga boleh nakal, harus berbuat yang baik-baik, kayak nabi-nabi itu masuk surga karena berbuat baik. Jadi kalo aku ingin masuk surga juga harus niru nabi.” (R6. 7/11/2019)

Nilai religius yang tampak melalui pembelajaran tahfizh, berdasarkan pengamatan peneliti, anak-anak selalu berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran TQT, selain itu sebelum mulai pembelajaran TQT, anak-anak masih dalam keadaan suci karena pembelajaran dilakukan setelah selesai sholat Dhuha. Kemudian anak-anak juga tampak lebih menjaga sikap dan tingkah laku selama pembelajaran TQT berlangsung. Selain itu nilai religius juga terlihat dari ketulusan dan keikhlasan selama menghafal Al Qur'an, termasuk dengan larangan menggunakan telepon seluler di sekolah, yang bertujuan untuk menjauhkan anak-anak dari urusan duniawi, sehingga selama pembelajaran, termasuk pembelajaran TQT, akan tercipta suasana fokus, tulus ikhlas dan khushyuk mengasah nilai religius anak-anak.

Nilai karakter disiplin sangat tampak pada anak-anak SD Aisyiyah Kota Malang, berdasarkan pengamatan peneliti melihat anak-anak sangat tekun menghafal surat sesuai tema, juga ketika murojaah berlangsung, tampak anak-anak sangat serius melakukan murojaah. Bahkan anak-anak tampak semangat ketika tiba waktunya pembelajaran TQT, hal ini dikarenakan TQT menurut mereka menyenangkan

“aku senang kalo waktunya hafalan, asik ada tebak-tebakannya. Harus merhatikan bu guru biar bisa jawab tebak-tebakannya.” (R6. 7/11/2019)

Disiplin juga terlihat pada anak-anak ketika mengulang hafalan di rumah, serta menyertorkan hafalan kepada pembina TQT, disiplin untuk selalu mensucikan diri sebelum mulai pembelajaran, dan menjaga untuk tetap suci selama kegiatan pembelajaran. Disiplin terlihat dari pembiasaan waktu untuk menghafal, rata-rata anak-anak memiliki waktu tertentu yang mereka pergunakan untuk menghafal, misalnya setelah sholat isya atau pagi hari setelah subuh.

“xxx ini semangat sekali di rumah kalo belajar hafalan. Setiap hari dari ngaji sore kan pulangny setelah magrib, itu nanti pasti belajar hafalan dulu. Malah sebelum belajar pelajaran biasa malah dia belajar hafalan dulu, sampe saya kadang ikutan hafal beberapa ayat ya gara-gara dengar xxx hafalan itu.” (R7. 8/11/2019)

“kalo anak saya yyy ini malah aneh, anak saya masih kelas rendah ya, ngaji iqronya itu susah banget nambah jilid, tapi kalo hafalan kok cepet ya, dia seneng gitu, rajin belajar hafalannya. klo yyy pagi biasanya mbak hafalannya, soalnya malam yyy ini udah capek ada les sore, ngaji juga, jd malam ini sudah capek ngantuk dia.” (R8. 9/11/2019)

Nilai jujur terlihat ketika anak harus benar-benar hafal pada ayat yang sedang dipelajari sesuai tema, anak harus benar-benar menjaga dan memelihara hafalannya. Pembina tidak memperkenankan anak melanjutkan pada ayat berikut jika anak belum benar-benar lancar hafalan ayat yang sedang dipelajari.

Nilai sabar tampak melalui pembiasaan sabar dalam menghafal Al Qur'an, anak dituntut untuk sabar mengulang-ulang, memurojaah, sabar untuk meluangkan waktunya dalam belajar menghafal Al Qur'an, sesuai dengan teladan nabi yang mereka pelajari.

Nilai toleransi dan kerja sama tampak muncul ketika pembelajaran TQT bersama di kelas. Anak-anak menghormati temannya yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, serta yang agak tertinggal dalam menghafal. Anak-anak tampak saling bantu menghafal, beberapa anak tampak sudah terbiasa saling bantu, dan sebagian lain atas permintaan pembina.

“jadi anak-anak itu mbak biasanya sudah punya pasangan sendiri-sendiri, mereka menghafal bareng-bareng, pembina biasanya minta tolong anak yang lancar, misal “a tolong bantu b hafalan”, bantu nyemak gitu. Lama-lama mereka jadi kebiasaan saling bantu. Anak-anak itu kan seneng seh mbak kalo dimintai tolong guru itu mereka mungkin ada rasa bangga gitu ya, wah aku sudah bisa nih jadi disuruh bu guru bantu ngajari b. saya selama jadi guru itu melihat dunia anak-anak itu murni sekali, mereka bantu itu tulus gitu saya liatnya beda banget dengan ketika kita berinteraksi dengan orang dewasa.” (R3. 6/11/2019)

Nilai kerja keras tampak saat anak selalu berusaha menghafal ayat, beberapa dengan suara keras, beberapa menyendiri agar bisa konsentrasi, beberapa dengan bantuan teman, semua adalah bentuk kerja keras anak untuk dapat menghafal.

Pembina juga selalu melakukan monitoring dan bimbingan agar anak-anak konsisten dalam menghafal hingga tuntas tema yang dipelajari.

Kemandirian anak juga diasah melalui anjuran pembina mengenai pentingnya kesadaran untuk berusaha menghafal sendiri setiap hari tanpa diingatkan oleh pembina dan orang tua. Pembina tetap perlu memonitor kemandirian anak di sekolah maupun di rumah dengan terus menerus melakukan komunikasi dengan orang tua terkait belajar anak di rumah.

Imajinasi anak dimunculkan melalui contoh yang diberikan pembina ketika menceritakan kisah nabi. Dalam proses talqin, yaitu menuntun tambahan hafalan, anak diajak seakan menyelami kisah nabi, anak diajak berimajinasi, sambil diajak berdialog, mengenalkan makna arti tiap kata serta kandungannya, dan menanamkan pesan moral sebagai nilai baik yang terkandung dalam ayat yang dihafal.

Rasa ingin tahu muncul dalam pembelajaran ketika ditayangkan visualisasi kisah kandungan ayat melalui pemutaran film untuk menanamkan pemahaman anak pada alur cerita. Hal ini memunculkan rasa penasaran dan membangkitkan minat anak untuk menghafal. Anak kemudian seakan tidak sabar dan muncul rasa penasaran untuk mengetahui narasi Al Qur'an sebagai lanjutan isi cerita dari film yang mereka lihat.

Nilai pemberani muncul saat anak ditantang untuk berani menjawab pertanyaan pembina dalam game setiap pembelajara TQT. Nilai pemberani juga muncul terutama saat pelaksanaan ujian munaqosyah terbuka, anak tertantang untuk berani maju menghadapi semua elemen masyarakat termasuk orang tua, teman-teman, dan tamu undangan lain dan menunjukkan hasil kerja keras mereka selama menghafal.

Nilai pembelajar tampak ketika anak melalui pembelajaran TQT ini dituntut untuk gemar membaca Al Qur'an, modul TQT, maupun buku-buku lain terkait kisah nabi sesuai tema yang dipelajari.

Berdasarkan pada observasi dan dokumentasi selama penelitian, dari lima nilai utama pada Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yaitu karakter religius, nasionalis, mandiri, integritas, dan gotong royong, melalui pembelajaran TQT yang dilaksanakan di SD Aisyiyah Kota Malang, tampak empat karakter yang muncul pada anak, yaitu: 1) nilai karakter religius, termasuk di dalamnya nilai beriman

bertaqwa, dan toleransi; 2) nilai karakter integritas, tampak pada kejujuran, keteladanan, kesantunan, cinta pada kebenaran; 3) nilai karakter mandiri, termasuk pada kerja keras, disiplin, berani, dan pembelajar, dan 4) nilai karakter gotong royong, termasuk di dalamnya kerja sama, solidaritas, dan saling menolong.

Nilai karakter religius muncul melalui pembiasaan penanaman teladan para Nabi, bagaimana manusia harus senantiasa meneladani para nabi dalam setiap perbuatan yang dilakukan, kemudian pembiasaan untuk selalu berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, menjaga kesucian diri selama kegiatan menghafal. Nilai karakter religius juga terlihat dari ketulusan dan keikhlasan selama menghafal Al Qur'an, termasuk dengan larangan menggunakan telepon seluler di sekolah, yang bertujuan untuk menjauhkan anak-anak dari urusan duniawi, sehingga selama pembelajaran, termasuk pembelajaran TQT, akan tercipta suasana fokus, tulus ikhlas dan khusyuk mengasah nilai religius anak-anak. Nilai toleransi tampak muncul ketika pembelajaran TQT, anak-anak menghormati temannya yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, serta yang agak tertinggal dalam menghafal.

Nilai karakter integritas muncul ketika anak harus benar-benar hafal pada ayat yang sedang dipelajari sesuai tema, anak harus benar-benar menjaga dan memelihara hafalannya. Pembina tidak memperkenankan anak melanjutkan pada ayat berikut jika anak belum benar-benar lancar hafalan ayat yang sedang dipelajari. Karakter integritas juga tampak pada sikap sopan santun anak, keteladanan, dan cinta kebenaran, sebagaimana ditanamkan melalui teladan para Nabi secara terus menerus oleh pembina maupun guru-guru.

Nilai karakter mandiri tampak pada kesadaran anak untuk berusaha menghafal sendiri setiap hari di rumah tanpa diingatkan oleh pembina dan orang tua. Pembina tetap perlu memonitor kemandirian anak di sekolah maupun di rumah dengan terus menerus melakukan komunikasi dengan orang tua terkait belajar anak di rumah. Imajinasi anak dimunculkan melalui contoh yang diberikan pembina ketika menceritakan kisah nabi, anak diajak seakan menyelami kisah nabi, anak diajak berimajinasi, sembari diajak berdialog, mengenalkan makna arti tiap kata serta kandungannya, dan menanamkan pesan moral sebagai nilai baik yang terkandung dalam ayat yang dihafal. Nilai kerja keras tampak saat anak selalu

berusaha menghafal ayat, beberapa dengan suara keras, beberapa menyendiri agar bisa konsentrasi, beberapa dengan bantuan teman, semua adalah bentuk kerja keras anak untuk dapat menghafal. Nilai pemberani muncul saat anak ditantang untuk berani menjawab pertanyaan pembina dalam game setiap pembelajaran TQT. Nilai pemberani juga muncul terutama saat pelaksanaan ujian munaqosyah terbuka, anak tertantang untuk berani maju menghadapi semua elemen masyarakat termasuk orang tua, teman-teman, dan tamu undangan lain dan menunjukkan hasil kerja keras mereka selama menghafal. Nilai pembelajar tampak ketika anak melalui pembelajaran TQT ini dituntut untuk gemar membaca Al Qur'an, modul TQT, maupun buku-buku lain terkait kisah nabi sesuai tema yang dipelajari.

Nilai karakter gotong royong, termasuk di dalamnya kerja sama, solidaritas dan saling menolong tampak pada sikap anak ketika saling membantu teman dalam menghafal. Beberapa anak tampak sudah terbiasa saling bantu, dan sebagian lain atas permintaan pembina. Hal ini muncul karena pembiasaan yang ditanamkan sejak dini oleh para pembina dan guru selama pembelajaran TQT.

## **5. Pembahasan**

Hasil penelitian ini memperkuat dan selaras dengan hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya. Munculnya nilai karakter religius menguatkan hasil penelitian mengenai efektivitas program tahfizh Al-Qur'an dalam memperkuat karakter siswa di Madrasah Aliyah Negeri Lasem (Nafi'ah, 2018) yaitu bahwa pelaksanaan program tahfizh yang dijalankan di Madrasah Aliyah Negeri Lasem termasuk kategori baik, dan siswa memiliki karakter yang menonjol dalam hal karakter religius. Karakter lain yang tampak dari siswa pada penelitian tersebut adalah kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab. Perbedaannya, pembelajaran tahfizh yang dilaksanakan di MAN Lasem menggunakan adalah metode konvensional, yaitu hanya menghafal saja dengan target 1 tahun hafal minimal 5 juz, sedangkan di SD Aisyiyah Kota Malang menggunakan metode TQT. Perbedaan lain yaitu penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah, setingkat SMA, di mana subjek yang diteliti memiliki tingkat kedewasaan dan kompleksitas yang berbeda daripada usia SD.

Penelitian ini juga memperdalam penelitian (Aziz, 2017) mengenai pengaruh menghafal Al-Qur'an terhadap pembentukan karakter peserta didik di Roudhotul Athfal (RA) Jamiatul Qurra Cimahi, yang menyebutkan bahwa tahfidz Quran sang penting dilakukan untuk membentuk karakter siswa dalam proses pendidikan baik itu formal maupun non formal. Pendidikan karakter penting untuk ditanamkan sejak usia dini, salah satunya adalah melalui penerapan tahfizh Quran. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa ada pengaruh atau korelasi yang positif antara menghafal Al-Qur'an dan pembentukan karakter peserta didik usia dini di RA Jamiatul Qurra. Dijelaskan dalam penelitian tersebut adalah perilaku anak menjadi lebih positif terutama dalam hal keagamaan, dan menurut kepada orang tua. Perbedaannya adalah penelitian ini masih menggunakan metode konvensional, yaitu anak menghafal dimulai dari Juz 'Amma dan surat pilihan.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan (Zulfitria, 2017) peranan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an dalam pendidikan karakter di Sekolah Dasar, yang diperoleh hasil bahwa pendidikan agama dan internalisasi nilai keagamaan sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian siswa, yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertingkah laku. Pendidikan tahfizh yang baik dan berkualitas, termasuk membaca, mengetahui, memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangat tepat dan penting dilakukan secara berjenjang, dan merupakan tiang utama dalam pendidikan karakter di sekolah. Tetapi dalam penelitian ini tidak dipaparkan secara mendalam, implementasi tahfizh yang bagaimana yang dapat membentuk karakter anak menjadi lebih baik.

## **6. Penutup**

### **6.1 Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SD Aisyiyah Kota Malang, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi pembelajaran tahfizh Qur'an tematik di SD Aisyiyah Kota Malang terdiri dari empat tahap yaitu tahap pemilihan ayat-ayat yang terserak dalam surat untuk dijadikan dalam satu tema tertentu, tahap pemutaran film terkait tema yang diajarkan dan pengenalan kata kunci melalui lagu, tahap menghafal, dan tahap evaluasi. Masing-masing tahap berperan penting dalam

keberhasilan pembelajaran TQT. Pembina perlu mengulang-ulang murojaah berkali-kali hingga anak dipastikan telah tuntas pada tema yang sedang dipelajari, sebelum kemudian berpindah ke tema selanjutnya. Tema-tema yang telah dipelajari sebelumnya tetap direview melalui pemberian pertanyaan-pertanyaan secara acak, hal ini dilakukan agar hafalan anak tetap terjaga. Setiap akhir tahun ajaran, diadakan ujian munaqosyah terbuka yang dihadiri berbagai elemen masyarakat, untuk mengukur tingkat penerimaan dan pemahaman anak terhadap TQT.

2. Pembentukan karakter siswa melalui program tahfizh Qur'an tematik yang dilaksanakan di SD Aisyiyah Kota Malang, tampak empat karakter yang muncul pada anak, yaitu: 1) nilai karakter religius, termasuk di dalamnya nilai beriman bertaqwa, dan toleransi; 2) nilai karakter integritas, tampak pada kejujuran, keteladanan, kesantunan, cinta pada kebenaran; 3) nilai karakter mandiri, termasuk pada kerja keras, disiplin, berani, dan pembelajar, dan 4) nilai karakter gotong royong, termasuk di dalamnya kerja sama, solidaritas, dan saling menolong.

## **6.2 Saran**

Berdasar pada hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka saran yang dapat disampaikan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Program pembelajaran Tahfizh Qur'an Tematik yang dilaksanakan di SD Aisyiyah Kota Malang telah dilaksanakan dengan baik. Terkait dengan kendala terbesar dari implementasi tahfizh Qur'an tematik di sekolah yaitu rasa malas, perlu kerjasama yang baik antara sekolah dan orang tua untuk selalu mengingatkan anak untuk melakukan murojaah di rumah. Karena pembelajaran TQT hanya dilaksanakan hari Selasa sampai dengan Kamis, jadi waktu untuk melakukan murojaah lebih banyak di rumah. Harapannya adalah agar efektivitas hasil pembelajaran dapat meningkat.
2. Perlu dilakukan pengkajian ulang dan pembahasan antara pihak sekolah dan penggagas TQT terkait dengan pelaksanaan evaluasi, sehingga tercapai solusi terbaik untuk ke depannya dapat diperoleh nilai pencapaian anak yang telah terstandarisasi.



3. Untuk para pembina, perlu untuk selalu memperdalam dan mengembangkan pengetahuan TQT. Karena perjuangan membimbing anak menghafal dan memahami Al Qur'an bukanlah pekerjaan yang mudah, perlu konsistensi, keuletan, dan kesabaran, maka teruslah berjuang dalam mewujudkan anak didik menuju generasi Qur'ani. Ke depannya semoga metode TQT dapat diterapkan lebih luas ke lembaga-lembaga pendidikan formal yang lain.
4. Untuk peneliti berikutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber data yang mendukung untuk dapat dilakukan pengembangan dan penggalan terkait implementasi program TQT dengan lebih mendalam.



## RUJUKAN

- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 13, 25–38. <https://doi.org/1412-0534>
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, J. A. (2017). Pengaruh Menghafal Al-Quran Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Roudhotul Atfal (RA) Jamiatul Qurra Cimahi. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*.
- Azzakiyah, L. F. (2016). *Modul Tahfizh Qur'an Tematik* (Jilid 2). Malang: Rumah Inspirasi Malang.
- Basthul, B. (2008). *Al-Quran Hidangan Segar*. Kediri: Pon.Pes Lirboyo.
- Bulach, C. R. (2010). Implementing A Character Education Curriculum And Assessing Its Impact on Student Behavior. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 3(April), 2010.
- Chau-Kiu, C. (2010). Improving Social Competence Through Character Education. *Evaluation and Program Planning Journal*, 33(August), 255–263.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fathul Muin. (2011). *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar Ruzz.
- Hakim, R. (2014). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 2, 123–136.
- Hidayatullah, A. A. dan. (2016). Metode Tahfidz Al-Quran Di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar. *Jurnal Usluhuddin*, 24(1), 91–102.
- Indriyanto, B. (2012). Dimensi Pembangunan Karakter Dan Strategi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol. 18, 21–33.
- Istifany, P. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Karakter Kebangsaan Di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(April), 84–94.
- Judiani, S. (2010). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Volume 16(Oktober), 280–289.
- Kemdikbud. (2019). *GERAKAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Lickona, T. (2012). *Character Matters*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Manullang, B. (2013). Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol.1, 1–14.
- Milson, A. J. (2015). Creating A Curriculum For Character Development: A Case Study. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, (October), 89–93.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2013). Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. In *Jakarta : Bumi Aksara*.
- Nafi'ah, R. (2018). *Efektivitas Program Tahfidz Al-Quran Dalam Memperkuat Karakter Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Lasem*.

- Nawabuddin, 'Abd al-Rabbi. (1992). *Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an* (1st ed.; A. E. Koswara, Ed.). Jakarta: CV. Tri Daya Inti.
- Ngalim, P. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prasetya, B. (2014). Pengembangan Budaya Religius di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1).
- Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 201–214. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v3i2.2140>
- Ramdhani, M. A. (2014). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 08, 28–37.
- Rauf, A. (2009). *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah* (7th ed.). Bandung: PT Syamil Cipta Media.
- Sa'dullah. (2008). *Cara Praktis Menghafal Al Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Saldana, H. and. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi* (3rd ed.). Jakarta: UI-Press.
- Sanusi, U. (2012). Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al-Istiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya). *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 10(2), 123–139.
- Satori, Djam'an dan Komariah, A. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Setiawan, D. (2013). Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 53–63.
- Shihab, Q. (2008). *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*. Jakarta: Pusataka Firdaus.
- Sisdiknas. *Undang-Undang Republik Indonesia No.20. ,* (2003).
- Siti, K. (2011). Model Pendidikan Nilai Moral Bagi Para Remaja Menurut Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 9(1), 45–54.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, Nomor 1(Oktober), 47–58.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyitno, I. (2012). Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 1–13.
- Syarbini, A. (2012). *Buku Pintar Pendidikan Karakter* (Jakarta, Ed.). As@-prima pustaka.
- Tinus, A. (2019). The Role of Maju School Principals in Curriculum Development to Realize an Excellent and Independent School. *Advance in Social Science, Education and Humanities Research*, 349, 620–622. <https://doi.org/10.37700/0033-2909.I26.1.78>
- Wening, S. (2012). The Nation's Character Building Through Value Education. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Nomor 1(Februari), 55–66.
- Yunarti, Y. (2014). Pendidikan Kearifan Pembentukan Karakter. *Jurnal Tarbawiyah*, 11, 262–278.
- Yunus, M. (1990). *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

- Zulfitria. (2016). Pembelajaran Tahfidz al-Qur'an Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 35–55. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Zulfitria. (2017). Peranan Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol. 2, 124–134.

